



Efektifitas Layanan Konseling Kelompok dengan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) untuk Menurunkan Perilaku *Self-Harm*

Cindi Febi Fatmawati ✉, Universitas PGRI Madiun

Silvia Yula Wardani, Universitas PGRI Madiun

Asroful Kadafi, Universitas PGRI Madiun

✉ cindifeby22@gmail.com

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas konseling kelompok dengan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) untuk menurunkan perilaku *self-harm*. Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Geger. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *pre-experimental*. Penelitian ini menggunakan *desain one grup pre-test dan post-test*. Penelitian ini menggunakan populasi yaitu siswa perempuan kelas VII SMPN 2 Geger. Sampel penelitian ini yaitu 6 siswa dari kelas VII-A dan VII-B. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan skala psikologi berupa skala *self-harm*. Sebelum menganalisis data penelitian ini dilakukan uji normalitas sebagai syarat untuk uji hipotesis, dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis yaitu uji *paired sample t-test* menggunakan SPSS 26.0. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima atau terdapat perbedaan antara sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dan sesudah diberikannya perlakuan (*treatment*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) efektif untuk menurunkan perilaku *self-harm* siswa.

Kata kunci: *Self-Harm*, Konseling Kelompok, *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC)



PENDAHULUAN

Manusia di dunia ini yang hidup memiliki masalah yang berbeda beda, begitu juga dengan cara penyelesaiannya. Sebagian dari individu tersebut memiliki proses penyelesaian masalah yang berbeda-beda, ada yang mampu menyelesaikan masalahnya dengan mudah dan mungkin ada juga yang kurang mampu menyelesaikan masalahnya. Hal itu dapat menyebabkan dampak negatif serta perilaku yang merugikan individu sendiri, seperti mulai menyakiti diri sendiri atau *self-harm* (Nurendah et al., 2022). Perilaku *self-harm* ini dianggap sebagai kondisi yang mengkhawatirkan karena apabila dilakukan terus menerus akan berdampak pada kesehatan fisik individu tersebut (Hakim et al., 2023).

Fenomena baru di Indonesia di kalangan siswa siswi sekolah atau bahkan remaja yaitu *self-harm* dengan cara menyayat tangan (*cutting*). Perilaku *self-harm* atau perilaku menyakiti diri merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan untuk mengatasi tekanan mental emosi atau upaya menyalurkan rasa sakit secara emosional dengan melukai dan merugikan diri sendiri tanpa berniat untuk melakukan bunuh diri (Thesalonika, 2021). Selain itu perilaku *self-harm* atau *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI) dapat diartikan sebagai perilaku melukai diri dengan disengaja yang menyebabkan perdarahan, memar dan rasa sakit untuk merusak tubuh tanpa disertai niat untuk bunuh diri (APA, 2013). Upaya yang sering kali dilakukan ialah mengiris atau menyayat kulit dengan menggunakan silet atau benda-benda tajam lainnya, biasa diistilahkan dengan *self-cutting* (Thesalonika, 2021).

Fakta di lapangan yang ditemui oleh peneliti di SMPN 2 Geger selama peneliti melakukan observasi perilaku *self-harm* banyak ditemui pada siswa perempuan. Siswi tersebut melakukan *self-harm* dengan menyayat tangannya (*cutting*) dengan benda tajam seperti jarum pentul atau bahkan silet yang menyebabkan luka pada pergelangan tangannya. Bahkan pada saat luka itu mulai mengering mereka membuat sayatan baru lagi di pergelangan tangannya hingga mereka puas akan perilakunya tersebut.

Menurut Sinring (2023) faktor penyebab individu melakukan *self-harm* karena adanya perlakuan yang tidak baik yang didapatkan peserta didik di lingkungan keluarga maupun lingkungan pertemanan menjadi salah satu alasan peserta didik melakukan perilaku *self-harm*. Cara orang tua atau teman sekitarnya memperlakukannya dapat menjadi beban pikiran bagi peserta didik yang tidak mampu untuk mengendalikan diri serta emosinya sehingga terlampiaskan ke hal-hal atau perilaku yang negatif yang dapat merugikan dirinya hingga melukai dirinya. Peserta didik dengan perilaku *self-harm* akan menjadi pemicu awal dari keinginan seseorang untuk bunuh diri, jika tidak segera ditangani akan terus melukai dirinya dan berlanjut hingga bunuh diri.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Zakaria & Theresa (2020) ketidakmampuan individu dalam mengungkapkan emosi negatifnya dengan kata-kata menjadi salah satu pemicu ia untuk melakukan *self-harm*. Penelitian lain yang pernah diteliti oleh Sinring (2023) dengan judul *Cognitive Behavior Therapy* dengan Teknik Rekonstruksi Kognitif untuk Mengurangi Perilaku Self-Harm Peserta Didik Di SMAN 2 Tarakan menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa melakukan *self-harm* dari perlakuan yang tidak baik dari lingkungan siswa tersebut dan membuat siswa tersebut sulit untuk mengendalikan emosinya sehingga mereka melampiaskan ke hal-hal yang seharusnya tidak mereka lakukan bahkan sampai melukai dirinya sendiri. Siswa memerlukan bantuan agar mereka dapat menurunkan dan mencegah perilaku *self-harm*, oleh karena itu perlu dilaksanakan konseling kelompok guna mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut.

Konseling kelompok merupakan upaya bantuan yang bersifat pencegahan dan pengembangan kemampuan pribadi sebagai pemecahan masalah secara kelompok atau bersama-sama (Hasnida, 2016). Dalam melaksanakan konseling kelompok tersebut, pendekatan yang dirasa sesuai oleh peneliti adalah pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi (*Solution Focused Brief Counseling*). Pendekatan konseling ini yang mempunyai konsep sederhana dan sangat mudah untuk dipraktikkan karena lebih fokus membicarakan bagaimana mencari solusi daripada membicarakan tentang permasalahan siswa (Kusumawide et al., 2019).

Hakikat pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC), adalah individu memiliki kesulitan untuk mengubah sikap dan bahasa dari pembicaraan yang berfokus tentang masalah-masalah yang dialaminya kepada pembicara mengenai solusi-solusi. Individu menangkap kebenaran melalui bahasa problemnya tanpa mau memikirkan apa dan bagaimana mengubah bahasa problemnya menjadi bahasa solusi. Selain itu, individu cenderung menggunakan bahasa dalam dirinya untuk mempolakan dan menginterpretasikan kebenaran yang terjadi seakan-akan dirinya adalah individu yang paling terpuruk, paling rendah, paling tidak bermakna dari individu lain (Mulawarman, 2023). Pendekatan ini dipilih karena proses konseling yang dilakukan lebih ringkas tidak memakan waktu yang banyak.

Penelitian dengan layanan konseling kelompok dengan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) sebelumnya pernah diteliti oleh Oktavia (2022) untuk konseling keluarga. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa menyelesaikan masalah dan mencari solusi secara cepat dan tepat dalam mengatasi masalah-masalah yang ada dalam dirinya dan adanya perubahan pada dirinya. Penggunaan layanan konseling kelompok dengan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) ini diharapkan mampu menurunkan perilaku *self-harm*. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melaksanakan Penelitian Kuantitatif yang berjudul “Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) Untuk Menurunkan Perilaku *Self-Harm* Siswi Kelas VII SMPN 2 Geger”.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian pre-eksperimen. Desain dalam penelitian ini menggunakan *pre-test* dan *post-test one grup design*. Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Geger yang beralamatkan di SMPN 2 Geger beralamat di Jl, Raya Nglandung, Nglandung, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas VII-A dan siswi VII-B. Dimana jumlah populasi berjumlah 33 siswi, sedangkan sampel dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel 6 siswa dari keseluruhan jumlah populasi yang diambil. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan skala psikologi berupa skala *self-harm*. Skala digunakan skala *Likert* yang terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) Untuk menganalisis hasil eksperimen peneliti menggunakan teknik analisis statistik uji *paired sample t-test* dengan bantuan SPSS 26.0.

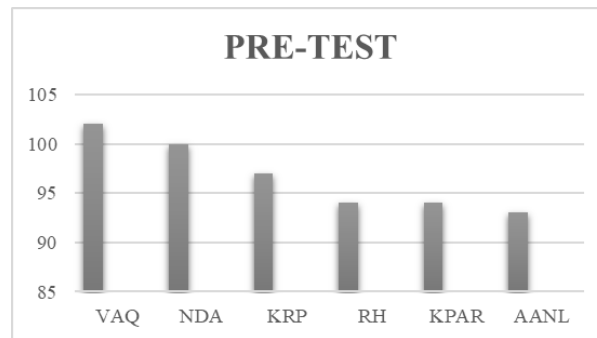
HASIL PENELITIAN

Tingkat perilaku *self-harm Pre-test* dimulai dengan observasi di kelas VII-A dan VII-B serta mengisi skala *self-harm*. Kuesioner terdiri dari 4 alternatif jawaban. Skor 4 untuk skor tertinggi skor 1 untuk skor terendah. Dari hasil butir pernyataan yang ada, skor maksimal yang diperoleh adalah 140 dan skor minimal 35. Setelah peneliti mengolah data dengan menggunakan program SPSS versi 26 diperoleh hasil mean = 96.67, modus = 94, median = 95.50, standar deviasi = 3.670.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Data Perilaku *Pre-test*

Interval	Frekuensi	Presentase	Skala
28 - 63	0	0%	Sangat Rendah
64 - 99	4	40%	Rendah
100 - 135	2	20%	Sedang
136 - 171	0	0%	Tinggi
172 - 207	0	0%	Sangat tinggi
Jumlah	6	100%	

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi data perilaku *pre-test* memiliki frekuensi terbanyak diangka 64 – 99 dan masuk pada skala rendah. Pada tabel 1 distribusi frekuensi data *self-harm pre-test*, dapat dibuat diagram sebagai berikut:



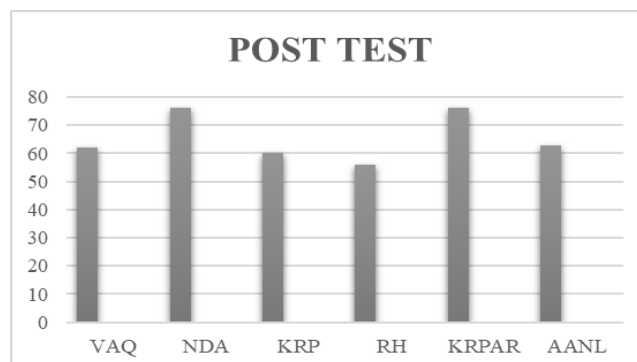
Gambar 1 Perilaku *Self-Harm* Sebelum Diberi Layanan

Pre-test dimulai dengan observasi di kelas VII-A dan VII B serta mengisi skala *self-harm*. Kuesioner terdiri dari 4 alternatif jawaban. Skor 4 untuk skor tertinggi skor 1 untuk skor terendah. Dari hasil butir pernyataan yang ada, skor maksimal yang diperoleh adalah 140 dan skor minimal 35. Setelah peneliti mengolah data dengan menggunakan program SPSS versi 26 diperoleh hasil mean = 65.50, modus = 76, median = 62.50, standar deviasi = 8.479.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Data Perilaku *Self-Harm*

Nilai	Frekuensi	Presentase	Skala
28 – 63	4	40%	Sangat Rendah
64 – 99	2	20%	Rendah
100 – 135	0	0%	Sedang
136 – 171	0	0%	Tinggi
172 – 207	0	0%	Sangat tinggi
Jumlah	6	100%	

Berdasarkan tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi data perilaku *post-test* memiliki frekuensi terbanyak diangka 26 – 63 dan masuk pada skala sangat rendah. Pada tabel 4.1 distribusi frekuensi data *self-harm post-test*, dapat dibuat diagram sebagai berikut:



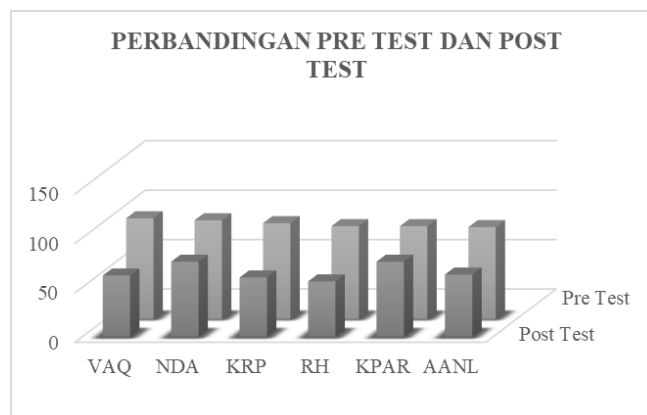
Gambar 2 Grafik Perilaku *Self-Harm* Sesudah Diberi Layanan

Hasil pengumpulan data yang sudah dilakukan pada sampel sebelum dan sesudah di beri perlakuan (*treatment*) terdapat penurunan dari *pre-test* ke *post-test*. Berikut ini hasil data perbandingan yang telah dilaksanakan disajikan dalam bentuk tabel 3

Tabel 3 Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

No	Jumlah Siswa	Pre test	Post test	Presentase Penurunan
1	VAQ	102	62	40%
2	NDA	100	76	24%
3	KRP	97	60	37%
4	RH	94	56	38%
5	KPAR	94	76	18%
6	AANL	93	63	30%

Perbandingan tingkat perilaku *self-harm* ditunjukkan pada tabel diatas dengan hasil setelah diberikan perlakuan (*treatment*) perilaku *self-harm* menurun atau lebih rendah dari pada sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan konseling kelompok *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) dapat menuruangkan perilaku *self-harm*. Pada gambar 3 dibawah ini dapat dilihat grafik perbandingan.



Gambar 3 Grafik Perbandingan *Pre-test* dan *Post-test*

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) dengan layanan konseling kelompok *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) dapat menuruangkan perilaku *self-harm* siswi kelas VII SMPN 2 Geger. Pengujian hipotesis ini menggunakan uji *paired sample t-test* dengan bantuan SPSS 26.0 dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Hasil *Paired Samples Statistics*

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre-Test	96.67	6	3.670	1.496
	Post-Test	65.50	6	8.479	3.462

Pada tabel 4 diperlihatkan ringkasan hasil statistik deskriptif dari kedua sampel yang diteliti yaitu nilai *pre-test* dan *post-test*, untuk nilai *pre-test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 96.67, sedangkan untuk nilai *post-test* sebesar 65.50 dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 6 siswa dengan nilai std. deviation *pre-test* sebesar 3.670 dan *post-test* sebesar 8.476,

sedangkan nilai *std. error mean pre-test* 1.496 dan *post-test* 4.462. Karena nilai *pre-test* 96.67 > 65.50 *post-test*, maka dapat diartikan bahwa ada perbedaan rata-rata perilaku *self-harm* sebelum dan sesudah dilakukan konseling kelompok dengan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC). Untuk pengujian hipotesis bisa dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis Uji *Paired Sample T-Test*

Paired Samples Test								
Paired Differences								
95% Confidence Interval of the Difference								
Mean	Std. Deviation	Std. Mean	Error	Lower	Upper	t	df	Sig. (2tailed)
31.167	8.773	3.582		21.960	40.373	0.702	5	.000

Pada tabel 4.6 diperoleh perhitungan dengan total 6 sampel menunjukkan hasil yang signifikan atau (Sig 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Dalam hal ini terdapat perbedaan *self-harm* siswi sebelum dan sesudah dilakukan layanan konseling kelompok dengan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC). Merujuk dari signifikan $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis H_a atau yang berbunyi: Setelah dilakukan layanan konseling kelompok dengan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) dapat menurunkan *self-harm* siswi kelas VII SMPN 2 Geger diterima.

PEMBAHASAN

Hasil dari data yang didapatkan dari penelitian ini dapat membantu menurunkan perilaku *self-harm* siswi kelas VII SMPN 2 Geger dari sebelum dan sesudah layanan konseling kelompok dengan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC). Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai skor perilaku *self-harm* sebelum dan sesudah layanan yang mengalami penurunan. Penurunan ini didapatkan setelah konseling kelompok dengan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) dilakukan.

Hal ini ditunjukkan dengan sikap semangat lagi dan motivasi hidup yang positif, sudah mampu mengontrol emosi, Siswi mulai mengontrol tindakannya terhadap apa yang ia lakukan dan tidak melakukan perilaku yang dapat menyakiti dirinya sendiri, mulai mencari solusi terhadap permasalahan yang ia hadapi pasti ada jalan keluarnya, siswi dapat membina hubungan baik dengan orang lain (interaksi terbuka dan lancar), sudah mampu mengontrol kecemasannya, agitasi (gelisah, jengkel, dan gugup) dan pola tidur yang semakin membaik, dan yang terakhir dapat mengontrol perubahan suasana hati.

Konseling kelompok sendiri merupakan pemberian bantuan kepada anggota agar dapat mencapai perubahan, melalui perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari (Rasimin & Hamdi, 2018). Dalam konseling kelompok anggota dapat berlatih menerima dirinya sendiridan orang lain denga napa adanya. Menurut Rasimin & Hamdi (2018) tujuan konseling kelompok ini sendiri untuk menjadikan anggotanya lebih berfikir positif, mampu berkomunikasi dengan baik, dapat mengendalikan perasaannya serta memiliki tujuan hidup yang jelas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrila (2019) tentang keefektifan layanan konseling kelompok. Pada penelitian ini permasalahan yang diangkat tentang konseling kelompok untuk mengatasi kecemasan siswa disekolah. Siswa yang mengikuti layanan konseling kelompok sangat membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya. Menurut Oktavia et al., (2022) menunjukkan hasil yang sama bahwa konseling kelompok dapat membantu seseorang untuk menemukan jalan keluar permasalahannya.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indika et al., (2024) tentang teknik konseling *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) untuk Pengentasan Permasalahan Pribadi Peserta Didik. Permasalahan pada penelitian ini mampu dan berhasil menurunkan perilaku agresif, meningkatkan persepsi kompetensi sosial, meningkatkan persepsi diri, meningkatkan

rasa koherensi, meningkatkan *self-esteem*, menurunkan gejala depresi, mengatasi *burnout*, menaikkan konsep diri, pengelolaan stres akademik, mengatasi kecanduan internet, meningkatkan penyesuaian diri, memahami masalah yang dihadapi, membantu dalam memahami kebutuhan peserta didik. Berbagai macam permasalahan dari masalah pribadi, sosial, maupun akademik dapat diselesaikan dengan pendekatan SFBC.

Berdasarkan paparan para ahli di atas konseling kelompok *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) efektif untuk menurunkan perilaku *self-harm*. Dari hasil penghitungan data, peneliti mendapatkan adanya perbedaan sebelum dan sesudah diberikannya layanan konseling kelompok. Maka dari itu didapatkan hipotesis penelitian ini bisa dibuktikan kebenarannya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling kelompok *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) disarankan untuk menurunkan perilaku *self-harm* siswi kelas VII SMPN 2 Geger.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat ditarik simpulan bahwa bahwa konseling kelompok dengan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) efektif untuk menurunkan perilaku *self-harm* siswi kelas VII SMPN 2 Geger. *Self harm* sendiri bisa dikatakan menurun ditunjukkan dengan beberapa aspek yaitu mulai mengontrol tindakannya terhadap apa yang ia lakukan dan tidak melakukan perilaku yang dapat menyakiti dirinya sendiri, mulai mencari solusi terhadap permasalahan yang ia hadapi pasti ada jalan keluarnya, siswi dapat membina hubungan baik dengan orang lain (interaksi terbuka dan lancar), sudah mampu mengontrol kecemasannya, agitasi (gelisah, jengkel, dan gugup) dan pola tidur yang semakin membaik, dan yang terakhir dapat mengontrol perubahan suasana hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrila, M. (2019). Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengatasi Kecemasan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Darel Hikmah Pekanbaru [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. repository.uin-suska.ac.id/25409/2/Skripsi Gabungan.pdf
- Hakim, F., Tambusai, I. S.-J. P., & 2023, U. (2023). Gambaran Perilaku Self Harm pada Mahasiswa dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jptam.Org*. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/8707>
- Hasnida, N. L. L. (2016). *KONSELING KELOMPOK* (1st ed.). KENCANA.
- Indika, C., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2024). Pengentasan Permasalahan Pribadi Peserta Didik Melalui Layanan Pendekatan Solution-Focused Brief Therapy (SFBT). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 239–255.
- Kusumawide, K. T., Eka, W. N., Saputra, Alhadi, S., Hardi, Pr, & Asetiawan. (2019). Keefektifan Solution Focused Brief Counseling (SFBC) untuk menurunkan perilaku p rokrastinasi akademik Siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 89–102.
- Mulawarman, P. D. (2023). *SFBC (Solution-Focused Brief Counseling) Konseling Singkat Berfokus Solusi: Konsep, Riset, dan Prosedur* (2nd ed.). Kencana.
- Nurendah, G., Maslihah, S., Health, F. Z.-M., Religion, U., & And, U. (2022). An Analysis of Self-Harm Behaviors among Undergraduate Students of Indonesia University of Education. *Academia.Edu*. <https://www.academia.edu/download/99971639/863.pdf>
- Oktavia, D., Of, R. H.-P. I. U., & 2022, U. (2022). *Solution Focused Brief Counseling (Sfbc): Miracle Question Pendekatan Dalam Konseling Keluarga*. *Ojs.Uniska-Bjm.Ac.Id*. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/PIUOK/article/view/6772>
- Rasimin, & Hamdi, M. (2018). *Bimbingan dan Konseling Kelompok* (B. S. Fatmawati (ed.)). Bumi Aksara. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=DLdTEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA49&dq=konseling+kelompok+&ots=mEFkAC330m&sig=EnabaxXDmvA-3zdd5DL3J_s20k8&redir_esc=y#v=onepage&q=konseling kelompok&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=DLdTEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA49&dq=konseling+kelompok+&ots=mEFkAC330m&sig=EnabaxXDmvA-3zdd5DL3J_s20k8&redir_esc=y#v=onepage&q=konseling%20kelompok&f=false)
- Sinring, A. (2023). Cognitive Behavior Therapy dengan Teknik Rekonstruksi Kognitif Untuk

- Mengurangi Perilaku Self-Harm Peserta Didik Di SMAN 2 Tarakan. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 229–234.
- Thesalonika, N. C. A. (2021). Perilaku Self-Harm atau Melukai Diri Sendiri yang Dilakukan oleh Remaja (Self-Harm or Self-Injuring Behavior by Adolescents). *Journal.Unpad.Ac.Id*, 4(2), 213–224. <http://journal.unpad.ac.id/focus/article/view/31405>
- Zakaria, Z. Y. H., & Theresa, R. M. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku nonsuicidal Self-injury (NSSI) pada remaja putri. *Journal.Unpad.Ac.IdZYH Zakaria, RM TheresaJournal of Psychological Science and Profession*, 2020•*journal.Unpad.Ac.Id*, 4(2), 85–90. <http://journal.unpad.ac.id/jpsp/article/view/26404>